



## IMPLIKASI MOBILITAS PENDUDUK DAN GAYA HIDUP SEKSUAL TERHADAP PENULARAN HIV/AIDS

Dewi Rokhmah✉

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima April 2013  
Disetujui Mei 2013  
Dipublikasikan Januari 2014

*Keywords:*  
Mobility;  
Life style;  
Sexual;  
HIV/AIDS.

### Abstrak

Tersedianya sarana transportasi dan komunikasi modern mengakibatkan terjadinya revolusi mobilitas penduduk. Masalah penelitian adalah bagaimana implikasi dari mobilitas penduduk dan gaya hidup seksual terhadap penyebaran HIV/AIDS di Kabupaten Jember. Tujuan penelitian untuk menganalisis implikasi dari mobilitas penduduk dan gaya hidup seksual terhadap penyebaran HIV/AIDS. Metode penelitian dengan *mixmethod* kuantitatif dan kualitatif, menggunakan sumber data sekunder dengan telaah dokumen serta melalui *indept interview* pada petugas LSM yang bergerak di bidang penanggulangan HIV/AIDS di kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini banyak penduduk yang melakukan mobilitas vertikal dengan meninggalkan pekerjaan sebagai petani untuk menjadi buruh pabrik atau pekerjaan lain di daerah perkotaan. Hal ini memungkinkan penduduk laki-laki yang melakukan seks pra nikah atau di luar nikah dengan wanita penaja seks, sedangkan dari penduduk wanita yang melakukan mobilisasi ke kota dihadapkan pada kondisi "survival sex" karena tidak memiliki ketrampilan dan pendidikan yang memadai. Saat ini di Kabupaten Jember telah teridentifikasi lokalisasi ilegal yang berjumlah 15 titik dan jumlah penderita HIV/AIDS meningkat setiap tahun. Simpulan penelitian, mobilitas penduduk dan gaya hidup seksual berimplikasi terhadap penyebaran HIV/AIDS.

## IMPLICATIONS OF POPULATION MOBILITY AND SEXUAL LIFESTYLE TO HIV / AIDS TRANSMISSION

### Abstract

*The availability of modern transportation and communication caused revolution population mobility. Research problem was how the implications of population mobility and sexual lifestyles to HIV/AIDS transmission in Jember. Research purpose was to analyze the implications of population mobility and sexual lifestyles to HIV/AIDS transmission. Mixmethod research with quantitative and qualitative, using secondary data sources to examine documents and through indept interview on NGO of HIV/AIDS field personnel in Jember district. The results showed that many current residents who do vertical mobility with change from farmers to factory worker or other work in urban areas. This allows the men who have sex before marriage or have sex with female sex workers, while the women who mobilized to the town faced with "survival sex " because they do not have adequate skills and education. Currently in Jember has identified illegal localization totaling 15 points and the number of people with HIV/AIDS is increasing every year. The conclusions, population mobility and sexual lifestyle have implications with HIV/AIDS transmission.*

## Pendahuluan

Peningkatan akses sarana transportasi dan komunikasi mengakibatkan kemudahan masyarakat untuk melakukan mobilisasi atau perpindahan baik secara vertikal dengan berganti profesi dari petani menjadi tenaga buruh pabrik, buruh konstruksi serta secara horisontal karena berpindah tempat tinggal dari desa ke kota. Hal ini menunjukkan terjadinya revolusi mobilitas penduduk. Baik mobilitas vertikal akibat perubahan status pekerjaan seseorang maupun mobilitas horisontal akibat berpindahnya seseorang yang melintasi batas wilayah dan waktu tertentu. Kondisi ini juga berdampak pada pola gaya hidup seksual dari masyarakat yang mengarah pada risiko penularan HIV/AIDS (Mackellar, 2005; Jose, 2006; Elisa, 2012).

Mobilitas dapat membuat seseorang masuk ke dalam situasi yang berisiko tinggi (Skeldon, 2000). Dikarenakan jauh dari keluarga dan masyarakat mereka dimana norma-norma seksual dan sosial diterapkan dan dipatuhi pada tingkatan yang berbeda, kini mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Hugo, 2001). Kondisi ini seperti pada hasil penelitian komprehensif mengenai perpindahan penduduk dengan HIV/AIDS di Kenya dengan menguji hipotesa yang menyatakan bahwa bila dibandingkan dengan mereka yang bukan pendatang, para pendatang laki-laki dan perempuan di daerah perkotaan dan pedesaan nampaknya lebih cenderung terlihat dalam kegiatan-kegiatan seksual yang dapat meningkatkan risiko mereka terjangkit HIV dan akhirnya berujung pada AIDS (Theodore, 2005; Martha, 2007; Susan, 2006).

Saat ini diperkirakan ada 30-50 juta orang pengidap HIV yang belum menunjukkan gejala apapun, tetapi potensial sebagai sumber penularan. Jumlah kasus HIV/AIDS semakin tahun semakin bertambah. Jumlah kasus HIV/AIDS di dunia pada akhir tahun 2011 sebanyak 34 juta. Jumlah kasus di Asia Tenggara pada akhir tahun 2011 sebanyak 4 juta kasus. Di Indonesia secara kumulatif kasus HIV/AIDS mulai 1 April 1987 hingga 31 Desember 2012, jumlah HIV sebanyak 98,390, jumlah AIDS sebanyak 42,887. Jumlah HIV di provinsi Jawa Timur sampai dengan Desember 2012 sebanyak

12,862, dan jumlah AIDS sebanyak 6,900 jiwa. Untuk jumlah kasus HIV/AIDS di Kabupaten Jember hingga bulan Desember Tahun 2012 sebanyak 822 kasus.

Data statistik dan hasil pemodelan matematik menunjukkan bahwa jalur utama penularan HIV di Indonesia dewasa ini dan ke depan adalah melalui transmisi seksual. Menurut Menteri Kesehatan Ibu Nafsiah Mboi dalam rangka Hari AIDS Sedunia 2012 di Jakarta, pola penularan tertinggi yaitu, melalui transmisi seksual sebesar 81,8 persen. Namun, temuan-temuan terutama hasil *Surveilens Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP)* dari 2002, 2004 sampai dengan 2007, menunjukkan belum seksual berisiko pada semua kelompok-kelompok populasi kunci.

Memperhatikan kondisi yang disebutkan diatas, penting untuk memahami bagaimanakah mobilitas penduduk berimplikasi pada gaya hidup seksual berisiko sehingga meningkatkan penyebaran penyakit HIV/AIDS di masyarakat pada umumnya dan di Kabupaten Jember pada khususnya.

## Metode

Penelitian bertujuan untuk menganalisis implikasi dari mobilitas penduduk dan gaya hidup seksual terhadap penyebaran HIV/AIDS di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan *mixmethode* antara kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif menggunakan sumberdata sekunder dari Laporan Program Penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Jember oleh Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) dan Badan Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Jember dalam kurun waktu 2010-2013. Metode kualitatif dilakukan melalui *indept interview* pada petugas LSM Laskar yang bergerak di bidang penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Jember.

Populasi adalah masyarakat Kabupaten Jember. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah mobilitas penduduk dan gaya hidup seksual. Sedangkan variabel independen adalah kasus HIV/AIDS terutama yang ditularkan melalui hubungan seksual secara heteroseksual, terjadi pada usia produktif dan aktif secara seksual serta berdasarkan jenis pekerjaan. Telaah dokumen dilakukan dalam rangka meningkat-

kan ketajaman analisis.

## Hasil dan Pembahasan

### (1) Mobilitas penduduk dan dampaknya terhadap komposisi penduduk

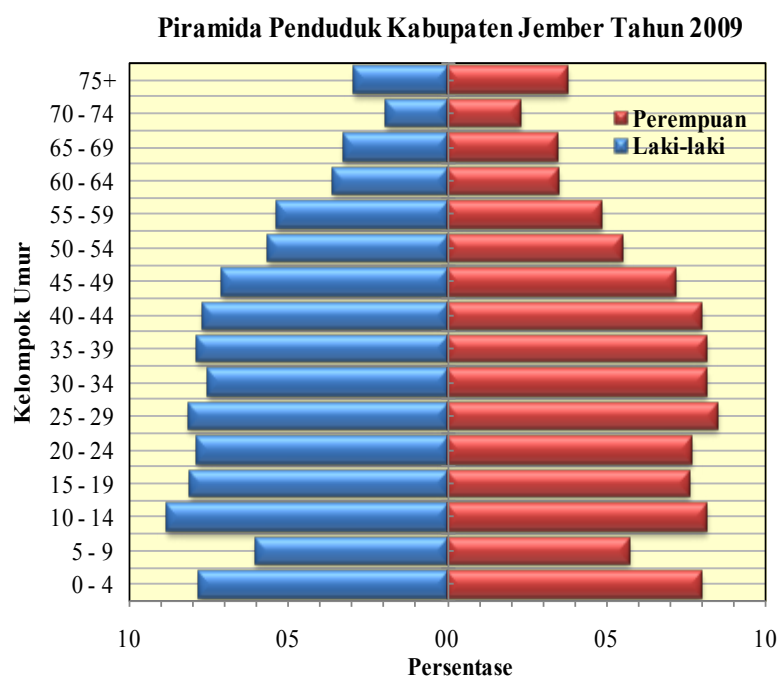
Jumlah penduduk Kabupaten Jember Tahun 2010 berdasarkan proyeksi penduduk sasaran program kesehatan yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur adalah sebanyak 2.373.620 jiwa, mengalami peningkatan sebesar 0,99% dibandingkan tahun 2008. Sedangkan jumlah penduduk riil Kabupaten Jember tahun 2009 adalah sebesar 2.408.116 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi masih didominasi oleh kecamatan yang terletak di wilayah kota. Kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Kaliwates yaitu sebesar 4.029 jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan Sumbersari merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi kedua dengan kepadatan 3.002 jiwa per km<sup>2</sup>, dan Kecamatan Patrang dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi ketiga sebesar 2.345 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan Penduduk terendah di Kecamatan Tempurejo, yaitu hanya 127 jiwa per km<sup>2</sup>. Peninjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya densitas (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor

pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, di lain pihak komunikasi dan transportasi semakin lancar.

Melalui dari hasil pencatatan jumlah penduduk oleh Badan Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2009 di Kabupaten Jember kita dapat memperoleh gambaran Piramida Penduduk pada Gambar 1.

Komposisi penduduk menurut kelompok umur di suatu wilayah menunjukkan pada perbedaan aspek sosial-ekonomi seperti masalah angkatan kerja, pertumbuhan penduduk dan masalah pendidikan. Komposisi penduduk Kabupaten Jember menurut kelompok umur, menunjukkan bahwa penduduk yang berusia muda (0-14 tahun) sebesar 22,23%, sedangkan yang berusia produktif (15-64 tahun) sebesar 68,94%. Dengan demikian rasio beban tanggungan (*Dependency ratio*) penduduk Kabupaten Jember pada tahun 2009 sebesar 45%. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan angka pada tahun 2008 sebesar 27,8%. Kecamatan dengan angka rasio beban tanggungan tertinggi yaitu Kecamatan Sukorambi sebesar 47,59%, dan Kecamatan dengan rasio beban tanggungan terendah yaitu Kecamatan Sumbersari sebesar 41,28%.

Beban tanggungan berarti adalah beban yang harus diemban oleh kepala keluarga da-



**Gambar 1.** Piramida Penduduk Kabupaten Jember 2009

lam mencukupi kebutuhan sehari-hari anggota keluarga, termasuk di dalamnya biaya pendidikan dan kesehatannya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak jarang kepala keluarga harus mencari nafkah ke luar kota atau luar pulau dalam beberapa waktu tertentu (mobilisasi). Sementara pekerjaan sebagai petani tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup, karena uang baru didapat setelah masa panen dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan sekali.

Mobilisasi penduduk tidak hanya secara vertikal, tetapi juga secara horisontal, dengan meninggalkan pekerjaan sebagai petani untuk menjadi buruh pabrik atau pekerjaan lain di daerah perkotaan, bahkan sampai ke luar Pulau Jawa. Yang termasuk dalam mobilitas horisontal adalah perpindahan penduduk secara teritorial, spasial atau geografis, sedangkan mobilitas vertikal dikaitkan dengan perubahan status sosial dengan melihat kedudukan generasi. Mobilisasi tidak hanya dilakukan oleh penduduk laki-laki tetapi juga oleh penduduk perempuan. Dengan bekal tingkat pendidikan yang tidak memadai, maka alternatif pekerjaan sebagai buruh migran seperti buruh pabrik, kuli bangunan, sopir, pramuniaga adalah pilihan mereka. Bagi laki-laki, menjadi buruh migran memungkinkan mereka untuk mendapatkan uang lebih mudah dari pada jadi petani. Karena gaji mereka dapatkan setiap minggu, cukup untuk mengirim sebagian uang kepada keluarga di desa. Sedangkan bagi perempuan, kebutuhan di kota tidak dapat tercukupi dari gaji sebagai buruh pabrik. Akibatnya mereka terjebak pada kondisi *"survival sex"*. Yaitu memiliki pekerjaan sambil menjadi perempuan pekerja seks untuk dapat bertahan hidup di Kota.

Sebagain besar penduduk Indonesia merupakan pelaku migran. Mereka memilih hidup berpisah dari keluarga dalam beberapa waktu tertentu untuk mencari nafkah atau bekerja di luar kota bahkan luar pulau. Kondisi ini terjadi karena di desa atau di kota tempat mereka tinggal tidak dapat menyediakan lapangan pekerjaan dengan upah yang mereka inginkan. Rakyat Indonesia memiliki tingkat mobilitas tinggi jika diukur dengan standar internasional dan kecenderungan ini terus meningkat. Indonesia memiliki jumlah buruh migran non permanen terbesar yang tinggal jauh dari keluarga

untuk jangka waktu yang lama bila dibandingkan dengan seluruh negara di dunia (Hugo, 2001).

## (2) Mobilitas penduduk dan gaya hidup seksual beresiko

Sebagai buruh migran yang bekerja di sektor industri, konstruksi atau transportasi (sopir), para penduduk musiman ini memiliki tingkat penghasilan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang bertahan hidup di desa sebagai petani. Hal ini seperti diungkapkan oleh responden dari LSM pendamping ODHA berikut ini :

*.....Orang-orang di desa sudah enggan kerja di sawah. Mereka lebih memilih kerja di Kota sebagai buruh pabrik, kuli bangunan atau sopir, karena gajinya lebih banyak dan didapat setiap seminggu sekali...Kalau bertani kan pegang uang kalau pas panen saja selama kurang lebih tiga bulan sekali...(WK, 41 tahun )*

Gaji yang mereka dapatkan setiap minggu sebagian mereka gunakan untuk biaya hidup serta sebagian ditabung untuk dikirimkan kepada keluarga di desa. Namun tidak semua buruh migran dapat konsisten mempertahankan kebiasaan ini. Karena hidup di kota perantauan jauh dari keluarga, yang berarti pula tidak ada kontrol dari orang terdekat. Hal ini diperparah lagi dengan kemudahan akses teknologi informasi (internet dan handphone) serta transportasi yang ada di kota. Terutama para laki-laki, mereka cenderung untuk menggunakan uang gaji mereka untuk melakukan transaksi seks dengan perempuan PSK (Pekerja Seks Komersial) di tempat pelacuran. Ada indikasi di Kabupaten Jember, tempat-tempat pelacuran ilegal (terselubung) banyak ditemukan di daerah dekat pabrik atau tempat pemberhentian sementara truk atau bus antar kota. Hal ini seperti diungkapkan oleh petugas dari LSM Laskar berikut ini :

*...saat ini banyak kita temukan tempat prostitusi terselubung yang ada di warung-warung lesehan tempat sopir truk antar kota berhenti...mereka (PSK) tidak secara langsung menawarkan diri, tapi dari menemani minum kopi dulu...*

(NM, 37Tahun)

Selain pihak laki-laki yang memiliki perilaku berisiko pada saat dia menjadi penduduk migran, pihak perempuan juga menghadapi kondisi yang memprihatinkan. Dimana dengan bekal pendidikan yang rendah serta pengalaman yang kurang ketika hidup di kota, maka mereka hanya dapat bekerja sebagai buruh pabrik. Di sisi lain kehidupan di kota menyebabkan mereka dipaksa untuk mengikuti gaya hidup orang di kota, yang membutuhkan biaya tinggi. Sehingga mereka dihadapkan pada kondisi "survival sex". Yaitu upaya yang dilakukan oleh penduduk migran perempuan untuk dapat bertahan hidup di kota dengan menjajakan diri sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS). Walaupun migrasi sering diidentikan dengan proses pemberdayaan perempuan namun kenyataannya migrasi dapat mengganggu ketidakberdayaan perempuan atau bahkan perpindahan membuat mereka semakin tidak berbaya (Hugo, 2001)

Kondisi seperti disebutkan di atas semakin diperparah dengan keluarnya SK Bupati Jember Nomor 188.45/ 39 /012/2007 Tentang Penutupan Tempat Layanan Sosial Transisi untuk Pekerja Seks Komersial dan Penutupan Prostitusi Di Kabupaten Jember. Dampak dari adanya Surat Keputusan Bupati tentang penutupan tempat layanan sosial transisi untuk pekerja seks komersial di Puger Kabupaten Jember adalah tempat layanan sosial transisi untuk pekerja seks komersial ilegal bertambah dan menyebar di wilayah Kabupaten Jember. Hal ini diikuti dengan permasalahan sulitnya pembinaan layanan kesehatan dan upaya komunikasi perubahan perilaku terhadap PSK. Dengan ditutupnya lokalisasi Puger, mengakibatkan para PSK mencari alternatif tempat lain seperti di warung makan atau warung lesehan yang berlokasi di sekitar pemukiman warga. Kondisi ini seperti hasil penelitian oleh Kenderwis dan Yustina (2009), yang mengungkapkan bahwa di Kabupaten Langkat terdapat banyak rumah makan atau kafe yang berada di sepanjang Jalan lintas Sumatra di mana tempat yang dimaksud berfungsi sebagai lokalisasi transaksi seksual tidak resmi atau ilegal yang sangat berpotensi menjadi sumber penularan HIV/AIDS.

Adapun penyebaran lokalisasi PSK di

Kabupaten Jember dapat dilihat pada Gambar 2. Dari gambar peta diatas terlihat bahwa dengan penutupan lokalisasi legal di Puger, mengakibatkan munculnya lokalisasi ilegal yang tersebar di beberapa kecamatan di sekitar Kecamatan Puger, baik di warung makan atau warung lesehan di pinggir jalan, maupun di cafe atau tempat karaoke. Keadaan lokalisasi yang tidak resmi atau ilegal dapat menjadi sumber penularan penyakit HIV/AIDS, karena PSK merupakan salah satu kelompok resiko tinggi penular penyakit HIV/AIDS (Kenderwis dan Yustina, 2009). Pada Tahun 2006, Departemen Kesehatan memperkirakan bahwa sejumlah 221.000 Penjaja Seks Perempuan (PSP) beroperasi diberbagai macam tempat, misalnya lokalisasi pelacuran, tempat hiburan, panti pijat dan di jalanan (KPAN, 2008).

### **(3) Dampak mobilisasi penduduk terhadap penyebaran HIV/AIDS**

Dengan adanya mobilisasi penduduk di Kabupaten Jember, dari desa ke kota mengakibatkan adanya pola perilaku baru yang berbeda dengan sebelumnya. Dimana kedupan di desa selalu kental dengan nilai moral dan agama. Sehingga norma-norma yang mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan sangat dijaga. Nilai pernikahan menduduki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat di pedesaan. Berbeda dengan di kota, yang notabene banyak para pendatang yang berasal dari desa dan hidup terpisah dengan keluarga, mengakibatkan longgarnya norma pergaulan termasuk dalam hal seksualitas. Laki-laki yang sudah berkeluarga, seringkali memanfaatkan sebagian uang yang diperoleh dari bekerja untuk melakukan transaksi seks dengan pekerja seks perempuan di lokalisasi. Penduduk yang memiliki tingkat mobilitas tinggi atau memiliki frekwensi berpindah tempat tinggal dengan partner mereka memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap penularan HIV dan Penyakit Menular Seksual (PMS) lainnya daripada penduduk yang memiliki kondisi tempat tinggal yang stabil atau tetap (Lurie et al, 2003).

Saat ini keberadaan lokalisasi di Kabupaten Jember tidak dapat dideteksi secara pasti berkaitan dengan dikeluarkannya SK Bupati Nomor 188.45/ 39 /012/2007 Tentang Penutupan Tempat Layanan Sosial Transisi





Sumber : KPAD Kabupaten Jember 2013

**Gambar 2.** Peta penyebaran lokalisasi PSK di Kabupaten Jember

untuk Pekerja Seks Komersial dan Penutupan Prostitusi di Kabupaten Jember. Akibatnya ke-bermunculan lokalisasi ilegal baik di warung lesehan pinggir jalan, di cafe atau diskotik, serta di hotel atau losmen. Kondisi ini di satu sisi lebih memudahkan para laki-laki hidung belang untuk melakukan transaksi seksual. Karena tempat prostitusi terselubung bebas dari kontrol masyarakat. Berbeda apabila lokalisasi sudah legal, maka laki-laki yang memasuki wilayah tersebut harus siap mendapat stigma dari masyarakat sebagai laki-laki yang tidak bermoral.

Dampak dari banyaknya lokalisasi ilegal, tidak adanya kontrol dari keluarga terdekat memungkinkan orang untuk melakukan transaksi seksual dengan perempuan pekerja seks. Sehingga menyebabkan penyebaran dari penyakit HIV/AIDS semakin mudah. Pola pekerjaan WPS yang ilegal dianggap ilegal pula secara hukum sehingga ada rasa ketidaknyamanan dan ketidakamanan ketika mereka bekerja, kesu-

litan mencari klien terlihat lebih besar dibandingkan dengan WPS di lokalisasi sehingga dapat disimpulkan bahwa posisi tawar mereka sangat rendah dengan klien (Lokollo, 2010). Hal ini diperkuat dengan perilaku penggunaan kondom dikalangan WPS yang rendah. Keberadaannya WPS sulit diidentifikasi sementara transaksi seks diantara mereka cukup tinggi dan rawan terkena IMS dan HIV/AIDS (Widyastuti, 2007).

Diperkirakan bahwa terdapat lebih dari tiga juta laki-laki di Indonesia yang merupakan pelanggan penaja seks perempuan (kisaran 2.324.660-3.981.180) (Departemen Kesehatan 2011). Meningkatnya risiko infeksi HIV sering dihubungkan dengan beberapa jenis mobilitas, meskipun bukti temuan dari penelitian masih sangat terbatas. Hal ini termasuk migrasi ke kota, perputaran beberapa jenis pekerjaan seperti pengangkutan, perikanan dan kelautan (Hugo, 2001).

Kabupaten Jember adalah Kabupaten di

Jawa Timur yang memberikan kontribusi jumlah penderita HIV/AIDS yang cukup tinggi setelah Kota Surabaya dan Malang. Penularan infeksi HIV melalui hubungan seksual merupakan yang paling banyak terjadi (Adisasmito, 2010). Hal ini terjadi pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja sebagai PSK atau memiliki aktifitas penggunaan narkoba suntik, telah ditularkan oleh suami yang sering membeli seks pada PSK di lokalisasi ilegal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Adisasmito (2010) yang mengungkapkan bahwa wanita usia subur biasanya tertular HIV melalui hubungan heteroseksual.

Data HIV/AIDS berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa di Kabupaten Jember kasus HIV/AIDS didominasi oleh mereka yang berusia produktif dan dalam usia seksual aktif yaitu pada usia 20-49 tahun. Usia produktif dan seksual aktif memungkinkan seseorang dapat menularkan HIV/AIDS secara lebih mudah melalui hubungan seksual.

Dalam Strategi Nasional 2007-2010 (bagian 1,2,3) melaporkan bahwa HIV secara tidak proporsional mempengaruhi kaum muda dan mereka yang berusia produktif (94 % dari kasus HIV yang terjadi menimpa kelompok umur produktif antara 19-49 tahun) sehingga epidemi HIV/AIDS akan berpengaruh besar terhadap ketersediaan dan produktifitas tenaga kerja, juga berimbas kepada problem kemiskinan yang bertambah parah dan disparitas ekonomi yang disebabkan oleh imbas dari epidemi HIV dan AIDS terhadap individu dan jua ekonomi negara (KPAN, 2008).

## Penutup

Adanya mobilitas oleh penduduk Kabupaten Jember baik secara horisontal dan vertikal, serta didukung dengan meningkatnya penggunaan sarana transportasi dan teknologi komunikasi maka berdampak pada perubahan gaya hidup seksual yang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS. Hal ini diperkuat dengan adanya penutupan lokalisasi Puger, sehingga bermunculan 15 titik lokalisasi ilegal. Akibatnya penularan HIV/AIDS terutama yang ditularkan melalui hubungan seksual tidak aman melalui WPS ilegal yang memiliki daya tawar rendah dalam penggunaan kondom

meningkat secara tajam. Data HIV/AIDS di Kabupaten Jember mencapai 982 orang. Berdasarkan faktor risiko, terdapat 84,11% yang ditularkan secara heteroseksual. Dari sisi umur, usia 25-49 tahun 71,89%, usia 20-24 tahun 16,19%. Sedangkan berdasarkan jenis pekerjaan, ibu rumah tangga (IRT) menempati urutan pertama yaitu 23,42%, disusul oleh penjaja seks (WPS) dan wiraswasta yaitu masing-masing 15,58%.

## Daftar Pustaka

- Adisasmito, W. 2010. *Sistem Kesehatan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Elisa, Desak M.P., Iis S. 2012. Pengalaman Ibu yang Terdeteksi HIV Tentang Dukungan Keluarga Selama Persalinan. *Jurnal Kemas*, 8(1): 35-41
- Hugo, G. 2001. *Mobilitas penduduk dan HIV/AIDS di Indonesia*. Bangkok : UNDP South East Asia HIV and Development Project.
- José, Ricardo. 2006. Vulnerability, Human Rights, and Comprehensive Health Care Needs of Young People Living With HIV/AIDS. *American Journal of Public Health*, 96(6): 1001-1006
- Kenderwis & Yustina I. 2009. Kemampuan Tawar Pekerja Seks Komersial Dalam Penggunaan Kondom Untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kabupaten langkat. *Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 34(3): 133-140
- KPA Nasional, 2008. *Strategi Komunikasi Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia*. Jakarta : KPAN.
- Lokollo, F.Y. 2010. Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung Dalam Pencegahan IMS, HIV dan AIDS di Pub dan Karaoke, Cafe dan Diskotik di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kresehatan Indonesia*, 5(1)
- Lurie, M.N et al. 2003. *The Impact of Migration on HIV-1 Transmission in South Africa : A Study of Migrant and Non Migrant Men and Their Partners*. Sex. Transm. Dis. 30 (149-156)
- MacKellar, Duncan A MA. 2005. Unrecognized HIV Infection, Risk Behaviors, and Perceptions of Risk Among Young Men Who Have Sex With Men: Opportunities for Advancing HIV Prevention in the Third Decade of HIV/AIDS. *JAIDS Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 38(5): 603-614
- Martha, Bedelu. 2007. Implementing Antiretroviral Therapy in Rural Communities: The Lusikisiki Model of Decentralized HIV/AIDS Care. *J Infect Dis.*, 196: S464-S468
- Susan Reif, Kristin Lowe Geonnotti. 2006. HIV Infection and AIDS in the Deep South. *Ameri-*

- can Journal of Public Health*, 96(6): 970-973
- Theodore M. Hammett. 2005. HIV/AIDS and Other Infectious Diseases Among Correctional Inmates: Transmission, Burden, and an Appropriate Response. *American Journal of Public Health*, 96(6): 974-978
- Widyastuti. 2006. Perilaku Menggunakan Kondom Pada Wanita Penjaja Seks Jalanan di Jakarta Timur tahun 2006. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 1 Nomor 4. Februari 2007 : 161-167